

nama Harion
erbit hari
anggal
omor
muat pada hal
lasifikasi

: BERNAS
: SENIN
: 8 FEBRUARI 1999
: Ob2 Th. ke 53
: 6 kol. 9
: SENI RUPA

Biennale Seni Rupa Dibuka Malam Ini

Yogya, Bernas

Pameran Biennale Seni Rupa Yogyakarta, Senin (8/2) malam ini akan dibuka secara resmi di Taman Budaya Yogyakarta (TBY). Rencananya Sri Sultan Hamengku Buwono X yang akan meresmikannya. Pameran yang berlangsung hingga Jumat (19/2) mendatang itu akan digelar di Bangsal Langenbrana, Bangsal Panti Wurya dan di sekitar Taman Budaya Yogyakarta.

Pameran yang diselenggarakan oleh Taman Budaya Yogyakarta dan didukung oleh Yayasan Seni Rupa Indonesia dan Bentara Budaya Jakarta tersebut akan menggelar 47 karya milik 32 perupa yang mayoritas masih muda. Para perupa itu di antaranya adalah Agung Kurniawan, Edu Pillu, Yuswanto, Ugo Untoro, Syahrizal Pahlevi dan Heri Dono.

Menurut Kepala TBY, Drs Suprpto ketika ditemui di TBY,

Sabtu (6/2), tujuan diselenggarakannya acara ini adalah untuk memberikan gambaran yang representatif dari perkembangan seni rupa Indonesia dan untuk mewujudkan prestasi seni yang fenomenal. Mewujudkan hal itu merupakan beban yang berat. Bagi kurator pun bukan persoalan mudah untuk menunjukkan karya-karya yang dapat menangkap perubahan di masyarakat yang kemudian dimunculkan lewat pameran Biennale.

"Oleh karena itu, dalam pameran ini kurator sengaja diganti-ganti dalam setiap penyelenggaraan Biennale yang digelar secara rutin 2 tahun sekali," ujar Suprpto yang didampingi oleh Dra Dyan Angraini Rais, selaku Ketua Panitia. Selain Dyan tampak pula Nindityo Adi Purnomo dan Suwarno Wisetrotomo selaku narasumber dan Asmudjo Jono Irianto selaku kurator pelaksana.

Pada kesempatan itu Asmudjo mengemukakan, tidak mudah untuk menentukan para perupa yang dapat ikut pameran Biennale VI. Untuk mengkalinya dibuat tema guna menyeleksi peserta. "Tetapi apa yang dilakukan ini bisa dijadikan masukan untuk seniman yang terkenal atau malah sebaliknya dan ini kadang menimbulkan kontroversi," ucapnya.

Untuk menentukan para peserta pameran, sambungnya, ia dibantu oleh narasumber yang berjumlah 3 orang. Mereka adalah Nindityo, Suwarno dan Anusapati. "Dari narasumber ini maka didapatkan *frame* yang dapat digunakan sebagai gambaran memilih peserta," ungkap Asmudjo.

Dengan demikian, kata Asmudjo, bila ada seniman Yogyakarta yang tidak terpilih bukan berarti seniman itu tidak berkualitas tetapi karena memang

ada kriteria yang sudah ditetapkan. Kebetulan untuk Biennale ini kebanyakan yang terpilih perupa muda.

Asmudjo juga memaparkan, sebenarnya ada fenomena menarik dari para perupa Yogyakarta, yaitu adanya perupa yang karyanya terkenal di luar negeri tetapi publik Yogyakarta malah belum pernah menikmatinya. Itu bisa dirasakan pada diri Heri Dono. Terkenalnya para seniman ini tidak terlepas dari keterbukaan yang terjadi di era 90-an sehingga banyak seniman yang dapat berpameran di luar negeri meskipun lingkungannya masih di Asia.

Selain pameran dalam acara rutin yang digelar 2 tahun sekali ini akan dilaksanakan pula seminar seni rupa dengan pembicara Jim Supangkat, Dr Sumartono dan Amir Sidharta. Seminar akan dilaksanakan di Gedung UC Universitas Gajah Mada, Selasa (9/2) mulai pukul 09.00. (nn)